

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan secara periodik menyusun laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pemegang kepentingan. Untuk lebih memahami apa itu laporan keuangan, berikut beberapa pendapat tentang pengertian laporan keuangan menurut para ahli:

Menurut Werner R. Murhadi (2019: 1) laporan keuangan merupakan bahasa bisnis. Di dalam laporan keuangan berisi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak pengguna. dengan memahami laporan keuangan suatu perusahaan, maka berbagai pihak yang berkepentingan dapat melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Raymond Budiman (2020: 3) laporan keuangan merupakan suatu dokumen yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Kasmir dalam (Winarno, 2017) laporan keuangan dapat disimpulkan yaitu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan di perusahaan pada saat ini atau pada suatu periode tertentu.

Menurut (Suteja, 2018) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi suatu keuangan dari hasil sebuah proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak pihak yang memiliki kepentingan. Secara garis besar laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat ditampilkan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan juga termasuk dalam skedul dan informasi tambahan yang

berkaitan dengan laporan tersebut, contohnya informasi keuangan pada bagian industri dan geografis serta pengungkapan atas dasar pengaruh perubahan.

Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari berbagai transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang berkaitan. Dalam melakukan penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan data-data yang disajikan pengguna informasi akuntansi dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Penyusunan laporan keuangan disajikan berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan ini berfokus pada tiga hal yaitu pendapatan, biaya, dan untung-rugi. Sesuai dengan namanya, laporan ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan saat ini, apakah kondisi perusahaan tersebut dalam kondisi laba atau rugi. Dalam laporan laba rugi juga terdapat informasi mengenai pendapatan, pengeluaran, dan beban pajak. Informasi tersebut digunakan untuk pengambilan suatu keputusan yang berkaitan dengan perusahaan kedepannya.

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan alur masuk aktiva atau pengurangan utang yang diperoleh berdasarkan penjualan barang atau jasa.

b. Beban

Beban adalah biaya operasional yang terdapat di suatu perusahaan dalam periode tertentu. Adapun contoh dari beban yaitu beban gaji, beban transportasi, utilitas, anggaran pelatihan, hingga pajak.

c. Untung Rugi

Untung rugi mengarah pada laba bersih yang telah dikurangi biaya dari pendapatan. Apabila angka pendapatan semakin tinggi dibandingkan dengan beban, maka diperoleh keuntungan yang tinggi dan begitupun sebaliknya.

2. Laporan Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca dapat juga disebut sebagai Laporan Posisi Keuangan. Neraca merupakan jenis laporan yang menyajikan informasi terkait aset, kewajiban, dan modal dalam satu periode secara menyeluruh dan terperinci. Aset, kewajiban, dan modal merupakan elemen penting dalam laporan neraca.

a. Aset/aktiva

Aset merupakan suatu kekayaan atau sumber daya yang dimiliki perusahaan ketika menjalankan proses operasi. Contohnya seperti tanah, bangunan, mobil, dan uang. Aset terbagi menjadi dua jenis yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

b. Kewajiban

Kewajiban adalah utang perusahaan yang muncul dari transaksi di waktu lalu dan harus dibayar secara kas, barang, ataupun jasa di masa depan. Contoh kewajiban adalah pajak, piutang, dan pinjaman bank.

c. Modal

Modal adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan. Modal berasal dari investasi pemilik perusahaan, modal akan berkurang dengan adanya penarikan kembali oleh pemilik, pembagian deviden dan kerugian yang diderita. Contohnya adalah pendapatan tetap dan saham.

3. Laporan Perubahan Modal

Dalam menjalankan operasional suatu perusahaan, modal awal dapat terjadi perubahan sesuai dengan kinerja perusahaan. Laporan perubahan modal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan modal yang terjadi disertai dengan penyebab perubahannya.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan arus kas merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai perputaran arus uang perusahaan yang masuk dan keluar pada periode waktu tertentu. Laporan ini digunakan untuk melacak pemasukan dan pengeluaran dari seluruh kegiatan perusahaan. Selain itu, laporan arus

kas juga berfungsi sebagai alat ukur prediksi arus kas pada periode yang akan datang.

Arus kas masuk dapat dilihat dari hasil operasional dan kas pendanaan atau pinjaman, sedangkan arus kas keluar dilihat dari banyaknya biaya operasional atau investasi yang dikeluarkan. Laporan arus kas terbagi dalam 3 jenis yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

a. Aktivitas Operasi

Aktivitas Operasi laporan kegiatan yang berkaitan dengan penjualan, pembelian, dan pengeluaran operasional perusahaan, meliputi penjualan produk atau jasa, pembayaran bunga dan pajak pendapatan, pembayaran sewa, gaji dan upah.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas arus kas yang telah dihasilkan dari penjualan atau pembelian aktiva tetap. Contohnya seperti pembelian atau penjualan properti, peralatan, pabrik dan aset tidak lancar lainnya dan aset keuangan lainnya.

c. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk penambahan modal perusahaan untuk menutupi kebutuhan perusahaan. Untuk menghitungnya, dapat menambahkan atau mengurangi nilai kas dari kewajiban jangka panjang dan ekuitas pemilik.

Laporan arus kas sama pentingnya dengan laporan laba-rugi dan neraca saat menganalisis arus kas perusahaan. Tanpa laporan arus, sulit untuk mendeteksi baik-buruknya kinerja perusahaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CaLK)

Catatan atas laporan keuangan disajikan berdasarkan penjelasan rinci terkait dengan jenis laporan keuangan laba rugi, neraca, perubahan modal, dan arus kas perusahaan. Hal ini dijalankan agar perusahaan memiliki pemahaman dalam pengelolaan dana secara menyeluruh. Catatan atas laporan keuangan ini

biasanya disajikan perusahaan berskala besar untuk pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai.

2.1.1.3 Konsep-Konsep Akuntansi dalam Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan terdiri atas laporan neraca, laporan laba/ rugi, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas dalam pembuatan laporan keuangan. Empat karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan.

2.1.1.4 Konsep-Konsep yang Melandasi Neraca

Neraca adalah laporan penyajian posisi harta, dan hak milik atau pemegang saham, yang pada saat tertentu disusun secara sistematis dan jelas serta dapat dipahami. Adapun konsep-konsep yang melandasi dalam melakukan penyusunan neraca yaitu konsep konsistensi, konsep unit pengukuran, konsep kesatuan usaha, konsep kelangsungan usaha, dan konsep harga pokok.

2.1.1.5 Konsep-Konsep dalam Perhitungan Laba-Rugi

Penyusunan perhitungan laba rugi harus dilandasi dengan konsep-konsep dasar akuntansi, konsep-konsep tersebut terdiri dari konsep konservatisme (*conservatism concepts*), konsep materialitas (*materiality concepts*), konsep pengungkapan yang memadai, konsep penandingan (*concepts*), konsep periode waktu (*time period concepts*).

2.1.2 Pendapatan

2.1.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Pendapatan adalah unsur utama dari pembentukan laporan laba rugi di dalam suatu perusahaan atau organisasi. Pendapatan sangat berpengaruh untuk keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula kemampuan suatu perusahaan untuk memodalkan pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Sochib (2018:47) pendapatan merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Dilihat dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat atas jasa yang diberikan oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai aset serta menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang atau jasa.

2.1.2.2 Pengakuan Pendapatan

Pendapatan diakui jika memungkinkan adanya pemberian keuntungan ekonomi kepada suatu perusahaan dan keuntungan tersebut dapat dihitung dengan andal (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2019).

Ada dua metode dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi, yang terdiri dari:

1. Metode Kontrak Selesai (*Completed Contract Method*) Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang mempunyai kontrak jangka pendek atau proyek yang memiliki resiko yang tidak dapat diestimasi secara andal. Metode kontrak selesai diakui pendapatan dan laba kotor saat kontrak tersebut diselesaikan secara keseluruhan.
2. Metode Persentase Penyelesaian (*Percentage of Completion Method*) Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki kontrak jangka panjang, di mana jangka waktunya lebih dari satu periode akuntansi. Metode ini mengartikan bahwa prestasi kerja masa berjalan atas penyelesaian kontrak lebih dari satu periode akuntansi. Metode ini juga menjelaskan bahwa pendapatan biaya dan laba kotor sesuai dengan tercapainya perkembangan atas penyelesaian kontrak jangka panjang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa pendapatan dapat diakui apabila ada kemungkinan memberikan keuntungan ekonomi kepada suatu entitas dan dapat diukur secara andal, resiko kepemilikan dan manfaatnya telah berpindah menjadi tanggung jawab pembeli, serta penyelesaian secara konkret dari proses produksinya.

2.1.2.3 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan dapat diukur berdasarkan peningkatan dari aset atau penurunan suatu kewajiban pada nilai wajar atas kenaikan atau penurunan (Godfrey, et al.). Dalam melakukan penilaian tersebut, terdapat kriteria pengukuran, yang mengharuskan perubahan aset atau kewajiban dapat dinilai dengan tepat, yaitu:

1. Aset atau kewajiban diukur dengan menggunakan atribut yang relevan.
2. Peningkatan aset atau penurunan kewajiban diukur dengan keandalan yang cukup.

2.1.3 Biaya

2.1.3.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan terhadap sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, di mana hal tersebut mungkin akan terjadi atau sudah terjadi dalam upaya suatu perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa. Terdapat 4 unsur pokok penting dalam definisi biaya:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Dinyatakan dalam satuan uang
3. Yang sudah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Menurut Mulyadi (2018), biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.1.3.2 Konsep Biaya

Menurut Riwayadi (2017), konsep biaya merupakan biaya berbeda untuk tujuan berbeda. Tujuan berbeda menunjukkan keputusan yang akan diambil. Setiap keputusan memiliki tujuan yang berbeda maka tidak dapat menggunakan satu klasifikasi biaya untuk semua keputusan. Jadi perlu mengklasifikasi biaya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2.1.3.3 Klasifikasi Biaya

Menurut Agus Purwaji dkk (2016) terdapat tujuh pengklasifikasian biaya yang dilakukan untuk memberikan informasi biaya:

1. Klasifikasi Biaya berdasarkan objek biaya
 - a. Biaya Langsung

Biaya Langsung adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya yakni biaya untuk sumber daya yang semata-mata dikonsumsi oleh objek biaya tersebut. Menurut Lanen, Anderson, dan Maher (2017), biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya langsung dapat diidentifikasi pada produk yang dibuat. Contohnya beban gaji karyawan di departemen B, biaya penyusutan mesin jahit.

b. Biaya Tidak Langsung

Biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. Hal ini karena biayanya dikonsumsi secara Bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya Bersama. Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi. Contohnya departemen B dan C berada di dalam satu Gedung, maka biaya penyusutan dan pemeliharaan Gedung digolongkan sebagai biaya tidak langsung departemen.

2. Klasifikasi Biaya berdasarkan fungsi utama organisasi/Perusahaan

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b. Beban Pemasaran

Beban Pemasaran adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Beban gaji karyawan, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan adalah beberapa contoh beban pemasaran, pengiriman, komisi dan sebagainya.

c. Beban Administrasi dan Umum

Beban Administrasi dan umum adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan, departemen akuntansi, dan beban perlengkapan, departemen keuangan adalah beberapa contoh beban perlengkapan kantor, listrik, telepon, dan lainnya.

3. Klasifikasi Biaya berdasarkan aktivitas

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output driver akuntansi dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin tinggi biaya per unit, dan semakin rendah output driver aktivitas, semakin tinggi biaya per

unitnya. Contohnya biaya gaji, biaya asuransi pabrik, biaya penyusutan mesin, biaya mandor.

Menurut Mulyadi (2018) terdapat 2 perilaku biaya tetap:

a) Committed fixed cos

Perilaku ini dapat diketahui dengan mengamati biaya-biaya tetap dikeluarkan jika seandainya perusahaan tidak melakukan kegiatan sama sekali dan akan kembali ke kegiatan normal. Committed fixed cos berupa semua biaya yang tetap dikeluarkan, yang tidak dapat dikurangi guna mempertahankan kemampuan perusahaan di dalam memenuhi tujuan-tujuan jangka panjangnya. Contoh: pajak bumi dan bangunan, sewa, asuransi dan lainnya.

b) Discretionary fixed cost

Merupakan biaya yang timbul dari keputusan penyediaan anggaran secara berkala yang secara langsung mencerminkan kebijakan manajemen puncak mengenai jumlah maksimum biaya yang diijinkan untuk dikeluarkan dan tidak dapat menggambarkan hubungan yang optimum antara masukan dengan keluaran. Contoh: biaya program pelatihan karyawan, biaya konsultan.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan output driver aktivitas, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu. Semakin tinggi output driver aktivitas, semakin tinggi total biayanya. Semakin rendah output driver aktivitas, semakin rendah total biayanya. Jika tidak ada aktivitas, tidak akan ada biaya. Oleh karena itu, besar kecilnya biaya tergantung output driver aktivitasnya. Contohnya biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku.

Menurut Mulyadi (2018) terdapat 2 perilaku biaya variabel:

a) Engineered cost

Merupakan biaya yang memiliki hubungan fisik tertentu dengan ukuran kegiatan tertentu yakni biaya yang antara masukan dan

keluaran mempunyai hubungan erat dan nyata. Contohnya biaya bahan baku.

b) Discretionary variable cost

Merupakan biaya yang masukan dan keluarannya memiliki hubungan erat namun tidak nyata. Sebagai contoh adalah biaya iklan yang ditetapkan manajemen puncak sebesar 2% dari hasil penjualan akan berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan. Maka jika biaya iklan dinaikkan belum tentu akan mengakibatkan kenaikan volume penjualan.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya Semi Variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring dengan perubahan output driver aktivitas dan biaya per unitnya berubah berbanding terbalik dengan perubahan output driver aktivitas. Biaya semivariabel mengandung dua unsur biaya yaitu biaya tetap dan biaya semivariabel. Contohnya biaya reparasi, biaya lembur.

4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

a. Departemen produksi

Merupakan departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi kelompok mesin dengan tujuan pembebanan biaya yang lebih akurat. Contoh seperti departemen Pengepakan pada perusahaan garmen.

b. Departemen jasa

Merupakan departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsinya yakni memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen lain. Contoh departemen kafetarian, pemeliharaan, departemen pemrosesan data, dan lainnya.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan

a. Biaya Produk

Biaya produk merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, memperoleh atau mendapatkan suatu produk. Biaya produksi pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang

dikeluarkan untuk memproses bahan menjadi suatu produk, yang terdiri dari biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik, sampai pada akhirnya produk tersebut menjadi persediaan.

b. Biaya Periodik

Biaya periodik merupakan seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapat penjualan dalam laba rugi berdasarkan periode terjadinya. Contoh gaji karyawan, perawatan dan pemeliharaan peralatan kantor

6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen

a. Biaya terkendalikan (*controllable cost*)

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contohnya beban peluasan pabrik.

b. Biaya yang tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*)

Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan/pejabat tertentu berdasarkan wewenang yang dia miliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang manajemen dalam jangka waktu tertentu. Contoh beban penyusutan mesin.

7. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi pengambilan keputusan

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat berupa pemilihan dua alternatif atau pemilihan lebih dari dua alternatif. Terdapat beberapa jenis biaya yang tergolong biaya relevan yakni biaya diferensial, biaya kesempatan, biaya tunai, dan biaya terhindarkan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan, maka biaya ini tidak perlu dipertimbangkan atau diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan. Contoh biaya tertanam dan biaya masa lalu.

2.1.4 Beban

2.1.4.1 Pengertian Beban

Saat ini penggunaan istilah biaya (*cost*) dan beban (*expense*) ada kalanya belum digunakan secara tepat karena pada dasarnya terdapat perbedaan yang jelas antara keduanya yang harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca sedangkan beban (*expense*) adalah pengeluaran yang habis masa manfaatnya dan seluruhnya yang telah dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurangan dari laba kotor. Disamping itu beban merupakan pengurang atas penggunaan aktiva dan penambahan kewajiban akibat dari proses untuk memperoleh pendapatan maka tempatnya adalah diperkirakan rugi.

Pada sisi lain terdapat pernyataan berbeda menurut Muawanah (2018: 17), “beban adalah penurunan ekuitas perusahaan yang biasanya disebabkan adanya penggunaan aktiva untuk membantu menghasilkan pendapatan suatu perusahaan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban adalah hasil dari penggunaan aset atau jasa perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menjadi pengurang laba kotor.

Pengertian beban menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tentang Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengemukakan bahwa definisi mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa meliputi, sebagai contoh, beban pokok penjualan, gaji dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan aset tetap.

Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2018:14) beban memiliki pengertian penggunaan lain dari aset atau jaminan utang dalam periode tertentu untuk mengirimkan, memproduksi barang, pemberian pelayanan, atau lain sebagainya yang berkaitan dengan operasi utama perusahaan yang sedang berlangsung.

Menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia): Beban atau expenses adalah suatu penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau dapat berkurangnya aktiva atau terjadinya suatu kewajiban yang dapat mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada si penanam modal.

Beban merupakan biaya langsung atau tidak langsung yang telah digunakan atau terpakai dalam satu periode keuangan tertentu dari arus suatu barang atau jasa ke rekan ataupun bagian operasi terkait lainnya.

Dari beberapa pengertian beban-beban yang telah dikemukakan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa beban adalah berhubungan dengan berkurangnya arus kas, akan tetapi tidak bersangkutan dengan penanaman modal perusahaan. Beban ialah pemakaian barang dan jasa yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Beban yang digunakan adalah beban umum dan administrasi. Biaya umum dan administrasi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan penyelenggaraan kegiatan pengarah perusahaan secara keseluruhan contoh dari beban umum dan administrasi adalah biaya telepon, listrik, perlengkapan, alat tulis kantor dan sebagainya.

2.1.4.2 Pengakuan Beban

FASB mengungkapkan bahwa beban dapat diakui dalam laporan keuangan ketika penurunan manfaat ekonomi di masa depan berhubungan dengan penurunan pada aset atau kenaikan pada hutang yang timbul dapat diukur secara handal. Berarti pengakuan beban terjadi bersamaan bersamaan dengan pengakuan peningkatan pada hutang ataupun penurunan pada aset.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam pengakuan beban dalam perusahaan konstruksi, yakni sebagai berikut:

1. Jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada
2. Dalam hal kontrak harga tetap, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini dapat terpenuhi:

- a. Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal;
 - b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas;
 - c. Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal; dan
 - d. Biaya kontrak yang dapat didistribusi pada kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.
3. Dalam hal kontrak biaya-plus, hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal jika semua kondisi berikut ini terpenuhi:
 - a. kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas; dan
 - b. biaya kontrak yang dapat diatribusi pada kontrak, apakah dapat ditagih atau tidak ke pelanggan, dapat diidentifikasi dengan jelas dan diukur secara andal.
 4. Pengakuan pendapatan dan beban dengan memerhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai cakupan aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.
 5. Dalam metode persentase penyelesaian, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih lebih total biaya kontrak terhadap total pendapatan kontrak segera diakui sebagai beban.

6. Suatu kontraktor mungkin mempunyai biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan pada kontrak tersebut. Biaya kontrak tersebut diakui sebagai aset jika kemungkinan besar biaya tersebut akan dipulihkan. Biaya tersebut mewakili jumlah yang dapat ditagih dari pelanggan dan sering digolongkan sebagai pekerjaan dalam proses.
7. Hasil kontrak konstruksi hanya dapat diestimasi secara andal jika kemungkinan besar manfaat ekonomi yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan mengalir ke entitas. Namun, jika ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas jumlah piutang yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak dan telah diakui dalam laba rugi, maka jumlah yang tidak tertagih atau jumlah pemulihan dengan kemungkinan tidak akan tertagih diakui sebagai beban dan bukan sebagai penyesuaian pendapatan kontrak.
8. Pada umumnya entitas dapat membuat estimasi yang andal sehubungan dengan hasil suatu kontrak setelah entitas tersebut menyetujui kontrak yang mengatur hal-hal berikut ini:
 - a. hak legal masing-masing pihak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya atas aset yang akan dibangun;
 - b. imbalan yang akan dipertukarkan; dan cara dan persyaratan penyelesaian.
 - c. Entitas perlu memiliki suatu sistem pelaporan dan anggaran keuangan yang efektif. Entitas menelaah dan jika perlu, merevisi estimasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak sesuai dengan kemajuan kontrak.
Kebutuhan revisi tersebut
9. Tahap penyelesaian suatu kontrak dapat ditentukan dalam berbagai cara. Entitas menggunakan metode yang mengukur secara andal pekerjaan yang dilakukan. Bergantung pada sifat kontrak, metode tersebut antara lain meliputi:
 - a. proporsi biaya kontrak yang terjadi untuk pekerjaan yang dilaksanakan sampai tanggal perhitungan dibandingkan dengan estimasi total biaya kontrak;

- b. survei atas pekerjaan yang telah dilaksanakan; dan
 - c. penyelesaian suatu bagian secara fisik dari pekerjaan kontrak. Pembayaran berkala dan uang muka yang diterima dari para pelanggan sering kali tidak mencerminkan tahap penyelesaian.
10. Jika tahap penyelesaian ditentukan dengan memerhatikan biaya kontrak yang terjadi pada saat ini, maka hanya biaya kontrak yang mencerminkan pekerjaan yang dilaksanakan dimasukkan dalam biaya. Biaya-biaya yang tidak termasuk misalnya:
- a. biaya kontrak yang berhubungan dengan aktivitas masa depan kontrak, seperti biaya bahan yang telah dikirim ke lokasi atau dimaksudkan untuk penggunaan dalam suatu kontrak tetapi belum dipasang, digunakan atau diaplikasikan selama pelaksanaan kontrak, kecuali bahan-bahan tersebut telah dibuat secara khusus untuk keperluan kontrak tersebut; dan
 - b. pembayaran yang dibayarkan ke subkontraktor sebagai uang muka atas pekerjaan yang dilaksanakan dalam subkontrak tersebut.
11. Jika hasil kontrak konstruksi tidak dapat diestimasi secara andal:
- a. Pendapatan diakui hanya sebesar biaya yang telah terjadi sepanjang biaya tersebut diperkirakan dapat dipulihkan.
 - b. Biaya kontrak diakui sebagai beban pada periode terjadi. Pembebanan biaya diakui dalam laporan laba rugi atau dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan proses penghasilan tertentu yang diperlukan perusahaan sehingga dengan demikian dapat dilakukan matching antara pendapatan dan biaya yang dibebankan pada periode yang bersangkutan.

Selain itu IASB memberi pernyataan jika beban diakui dalam laporan keuangan atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pendapatan dari hal spesifik tertentu, hal ini sesuai dengan *matching principle* yang menyatukan pendapatan dan beban yang timbul secara langsung dan terhimpun dari transaksi yang sama ataupun atas kejadian lainnya (Godfrey, et al.,2018).

2.1.4.3 Prinsip Penyeimbangan (*Matching Principle*)

Berdasarkan kamus ekonomi dan bisnis (*matching concept*) atau konsep pembebanan adalah bentuk konsep dasar akuntansi yang mempertemukan biaya dengan penghasilan yang timbul akibat biaya tersebut. Sedangkan (*matching principle*) atau prinsip penyeimbangan adalah prinsip akuntansi yang berdasarkan metode akrual digunakan sebagai penentu jumlah pengeluaran yang dibutuhkan selama periode waktu pendapatan dihasilkan.

Prinsip penyeimbangan merupakan dasar untuk mencatat dan mengakui suatu beban. Menurut buku Akuntansi Keuangan sesuai dengan IFRS Framework, mengungkapkan bahwa beban yang dinyatakan dalam laporan laba rugi berdasarkan asosiasi langsung antara biaya yang dikeluarkan dan perolehan item suatu pendapatan tertentu. Prinsip perbandingan meliputi dua langkah yaitu:

- a) Mengidentifikasi semua beban yang dikeluarkan selama periode akuntansi.
- b) Mengukur beban, dan membandingkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan.

Isu yang kritis dalam pengakuan beban adalah ketika beban itu sendiri memiliki kontribusi terhadap pendapatan yang mungkin tidak terjadi bersamaan ketika beban tersebut dibayarkan, maka dari itu pengakuan biaya berkaitan dengan pengakuan pendapatan.

2.1.5 PSAK No. 72 “Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan”

2.1.5.1 Pernyataan (PSAK) 72

IFRS 15: *Revenue from Contracts with Customers* diadopsi menjadi PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. PSAK 72 disahkan tanggal 26 Juli 2017 oleh IAI dan mulai berlaku tanggal 1 Januari 2020. PSAK 72 akan menggantikan seluruh standar yang ada di Indonesia terkait dengan pendapatan, yaitu PSAK 23: Pendapatan, PSAK 34: Kontrak Konstruksi, ISAK 10: Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21: Perjanjian Kontruksi Real Estate, ISAK 27: Pengalihan Aset daro Pelanggan, dan PSAK 44: Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate.

Menurut PSAK 72, perusahaan harus menetapkan prinsip untuk memberikan informasi berkaitan dengan pendapatan mengenai sifat, jumlah,

waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul. Pada PSAK 72, perusahaan akan memberikan barang atau jasa kepada pelanggan dari aktivitas normal dan menghasilkan imbalan.

Pengukuran pada PSAK 72 menetapkan pengalokasian pendapatan sejumlah harga transaksi pada kewajiban pelaksanaan apabila kewajiban tersebut telah selesai. Kontrak yang telah selesai dilaksanakan akan disajikan pada laporan posisi keuangan dalam bentuk aset dan liabilitas.

2.1.5.2 Pengakuan Pendapatan PSAK 72

Dalam PSAK No.72 menyatakan bahwa perusahaan dapat mengakui pendapatan ketika perusahaan dapat memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan aset yang telah dijanjikan kepada pelanggan, dimana pengalihan aset terjadi pada saat pelanggan memperoleh pengendalian atas aset tersebut.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pendapatan dapat diakui setelah transaksi terjadi atau proses pengalihan aset kepada pelanggan telah selesai. Dalam mengakui pendapatan, PSAK 72 memiliki 5 tahapan, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan
- 2) mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan
- 3) menentukan harga transaksi
- 4) mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan
- 5) mengakui pendapatan ketika perusahaan menyelesaikan kewajiban pelaksanaan.

Dari 5 tahapan PSAK 72 dalam mengakui pendapatan di atas dapat kita uraikan lagi sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan:

Kontrak yang dimaksud dapat berbentuk tertulis, lisan atau tersirat dalam praktik bisnis tertentu, namun harus dapat dipaksakan pelaksanaannya dan harus memiliki substansi komersial. Dalam tahapan ini entitas harus memastikan kemungkinan tingkat ketertagihan pembayaran atas barang atau jasa yang diserahkan kepada pelanggan. Dalam menilai apakah kolektabilitas dari pembayaran kemungkinan besar dapat diperoleh, entitas hanya memperhatikan kemampuan dan niat pelanggan untuk melakukan pembayaran

pada saat jatuh tempo. Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan jika seluruh kriteria berikut terpenuhi:

- a. Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;
- b. Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;
- c. Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;
- d. Kontrak memiliki substansi komersial (yaitu risiko, waktu, atau jumlah arus kas masa depan entitas diperkirakan berubah sebagai akibat dari kontrak);
- e. Kemungkinan besar entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan.

2. Mengidentifikasi kewajiban kinerja yang terdapat dalam kontrak:

Setelah berhasil melakukan identifikasi atas kontrak, entitas harus dapat mengidentifikasi barang atau jasa, atau gabungan barang atau jasa apakah yang diperjanjikan dalam kontrak, yang akan dicatat sebagai suatu kewajiban kinerja terpisah. Kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan pelanggan tidak hanya terbatas pada barang atau jasa yang dinyatakan dalam kontrak tersebut, namun kontrak dengan pelanggan juga dapat mencakup janji yang disiratkan oleh praktik bisnis entitas, kebijakan etas yang diterbitkan, atau laporan yang lebih spesifik.

3. Menentukan harga transaksi:

Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga. Harga transaksi yang dimaksud adalah jumlah pembayaran yang diharapkan akan diperoleh oleh entitas. Entitas mempertimbangkan syarat kontrak dan praktik bisnis umum entitas untuk menentukan harga transaksi. Sifat, waktu, dan

jumlah imbalan yang dijanjikan oleh pelanggan mempengaruhi estimasi harga transaksi.

4. Mengalokasikan harga transaksi berdasarkan pada pelaksanaan kewajiban dalam kontrak:

Tujuan pengalokasian harga transaksi adalah agar entitas dapat mengalokasikan harga transaksi kedalam setiap kewajiban kinerja yang dapat diidentifikasi dari kontrak dalam jumlah yang menggambarkan pembayaran yang diharapkan oleh entitas akan diperoleh sebagai imbalan atas penyerahan barang atau jasa yang telah diperjanjikan kepada pelanggan. Entitas mengalokasi harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dilakukan secara proporsional dengan dasar *relative stand-alone selling price*.

Relative stand-alone selling price adalah harga barang atau jasa yang dijanjikan dijual secara terpisah oleh entitas kepada pelanggan serta dapat diobservasi ketika entitas menjual barang atau jasa secara terpisah dalam keadaan dan kepada pelanggan serupa. Jika harga jual berdiri sendiri tidak secara langsung dapat diobservasi, maka entitas mengestimasi harga jual berdiri sendiri pada jumlah yang akan menghasilkan alokasi harga transaksi yang memenuhi tujuan alokasi. Entitas mencatat sebagai kontrak terpisah jika kondisi berikut terpenuhi: ruang lingkup kontrak meningkat karena penambahan barang atau jasa yang dijanjikan bersifat dapat dibedakan (*distinct*).

Barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan bersifat dapat dibedakan jika kedua kriteria berikut terpenuhi:

- a. Pelanggan memperoleh manfaat dari barang atau jasa baik barang atau jasa itu sendiri atau bersama dengan sumber daya lain yang siap tersedia kepada pelanggan; dan
- b. Perjanjian entitas untuk mengalihkan barang atau jasa kepada pelanggan dapat diidentifikasi secara terpisah dari janji lain dalam kontrak.

Jika barang atau jasa yang dijanjikan bersifat tidak dapat dibedakan, entitas mengkombinasikan barang atau jasa dengan barang atau jasa lain yang dijanjikan sampai entitas mengidentifikasi sepaket barang atau jasa tersebut bersifat dapat dibedakan.

5. Mengakui pendapatan ketika (pada saat) entitas telah melaksanakan kewajiban:

Entitas dianggap memenuhi kewajiban kinerja dengan cara menyerahkan pengendalian atas aset atau jasa yang diperjanjikan kepada pelanggan, yang dapat terjadi selama periode waktu tertentu atau pada suatu waktu tertentu. Kewajiban kinerja terpenuhi pada suatu waktu tertentu, kecuali jika memenuhi salah satu kriteria berikut, sehingga dianggap sebagai terpenuhi selama periode waktu tertentu:

- a. Pelanggan secara simultan menerima dan menggunakan manfaat yang diberikan oleh pelaksanaan kewajiban kinerja oleh entitas;
- b. Pelaksanaan kewajiban kinerja oleh entitas menciptakan atau meningkatkan aset yang dikendalikan oleh pelanggan ketika aset tersebut diciptakan atau ditingkatkan.
- c. Pelaksanaan kewajiban kinerja oleh entitas tidak menciptakan aset yang memiliki alternatif penggunaan lain bagi entitas dan entitas juga memiliki hak yang dapat dipaksakan untuk memperoleh pembayaran atas pelaksanaan kewajiban kinerja yang telah diselesaikan sampai dengan tanggal tersebut.

2.1.5.3 Biaya Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan

Menurut PSAK No. 72, Biaya pendapatan dari kontrak dengan pelanggan dijadikan tiga aspek yaitu:

1. Biaya Inkremental atas Perolehan Kontrak

Entitas dalam mengakui biaya inkremental atas perolehan kontrak dengan pelanggan sebagai aset jika suatu entitas memperkirakan untuk memulihkan biaya tersebut.

2. Biaya Pemenuhan Kontrak

Jika biaya yang terjadi di dalam memenuhi kontrak dengan pelanggan tidak berada di dalam ruang lingkup pada pernyataan lain.

3. Amortisasi dan Penurunan Nilai

Suatu aset dapat diakui dengan dasar sistematis yang konsisten dengan pengalihan kepada konsumen atas barang atau jasa.

2.1.5.4 Pengungkapan

Menurut apa yang di cantumkan dari PSAK No. 72, perusahaan harus mengungkapkan:

1. Kontrak dengan Pelanggan

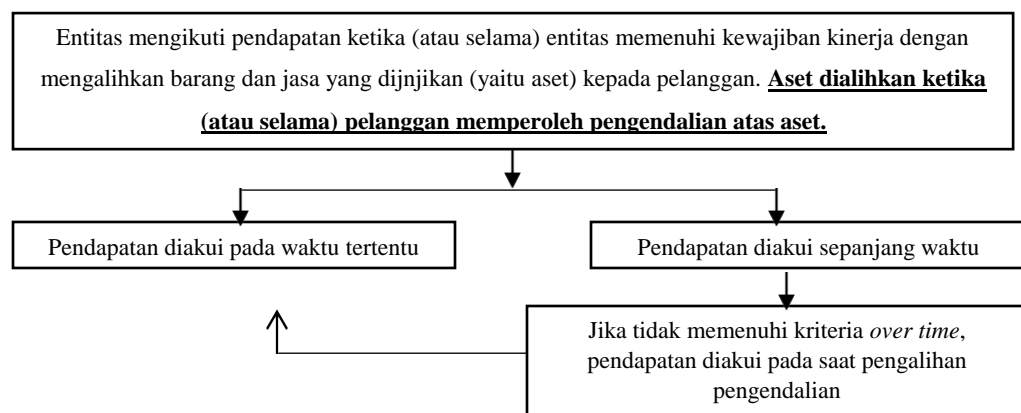
Perusahaan mengungkapkan seluruh jumlah berikut untuk periode pelaporan kecuali jumlah tersebut disajikan secara terpisah dalam laporan penghasilan komprehensif sesuai dengan pernyataan lain.

2. Pertimbangan Signifikan dalam Penerapan Pernyataan Ini

Perusahaan mengungkapkan pertimbangan, dan perubahan dalam pertimbangan yang mempengaruhi secara signifikan penentuan jumlah dan waktu pendapatan dari kontrak dengan pelanggan.

3. Aset yang Diakui dari Biaya untuk Memperoleh atau Memenuhi Kontrak dengan Pelanggan

Pertimbangan yang dibuat dalam menentukan jumlah biaya yang terjadi untuk memperoleh atau memenuhi kontrak dengan pelanggan.



GAMBAR 2.1 Pengakuan Aset dari Biaya Sumber: PSAK 72

2.2 Kajian Empiris

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan kajian empiris dari penelitian yang dilakukan:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Wiliana Ayunita, & Anita (2020)	Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2019	Analisis kualitatif	Penerapan PSAK 72 berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 36%. Variabel PSAK 72 memiliki nilai t hitung sebesar 2,191 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,031 dan nilai t hitung yang lebih besar daripada nilai t-tabel ($2,91 > 1,99045$) nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 sehingga terdapat pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan.
2.	Hayati Puspa-murti, dan Amrie Firman-syah (2020)	Penerapan PSAK 72 Terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.	Analisis Kualitatif	Dalam mengimplementasikan PSAK 72, PT Telkom memiliki beberapa kendala, beragamnya interpretasi di tiap kontrak maupun ketersediaan system aplikasi yang belum

				memadai karena masih terdapat proses kerja yang bersifat manual dan kendala dari sisi SDM.
3.	Duwi Rahayu, Dkk (2020)	Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan di Era Pandemi Covid-19	Deskriptif Kualitatif	<p>1. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan 3 sampel perusahaan telekomunikasi yang memiliki pendapatan tertinggi, sedangkan penelitian ini menggunakan 24 sampel perusahaan yang terdaftar di ISSI.</p> <p>2. Kinerja keuangan diukur menggunakan Rasio CR, DER dan NPM, sedangkan pada penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan rasio profitabilitas ROA.</p>
4.	Sila Ninin Wisnan Tiasri (2018)	Pengaruh PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan Terhadap Shareholder Value	Deskriptif Kualitatif	<p>Pengumuman PSAK 72 meningkatkan shareholder value.</p> <p>Pengakuan pendapatan konstruksi menggunakan PSAK 72 dapat diakui secara bertahap berdasarkan kontrak dengan pelanggan sehingga laba</p>

				atau rugi tidak lagi fluktuatif dan menguntungkan investor dalam membaca laporan keuangan.
5.	Amar-dianto Arham, dkk (2020)	Pemetaan Penelitian Terkait Implementasi IFRS 15 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan	Deskriptif Kualitatif	Hasil analisis pemetaan menunjukkan topik penelitian yang paling banyak dibahas adalah dampak. Penelitian dengan topic dampak lebih berfokus pada pembuat laporan keuangan dan mayoritas sikap objek penelitian terhadap implementasi IFRS 15 menunjukkan sikap pro dan kontra.
6.	Veronica dkk, (2019)	Analisis Dampak Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate di Indonesia yang Terdaftar di	Deskriptif Kualitatif	Penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat tidak baik dibandingkan berdasarkan standar sebelumnya. Aturan dalam standar PSAK 72 membuat pendapatan dari kontrak jangka panjang tidak dapat

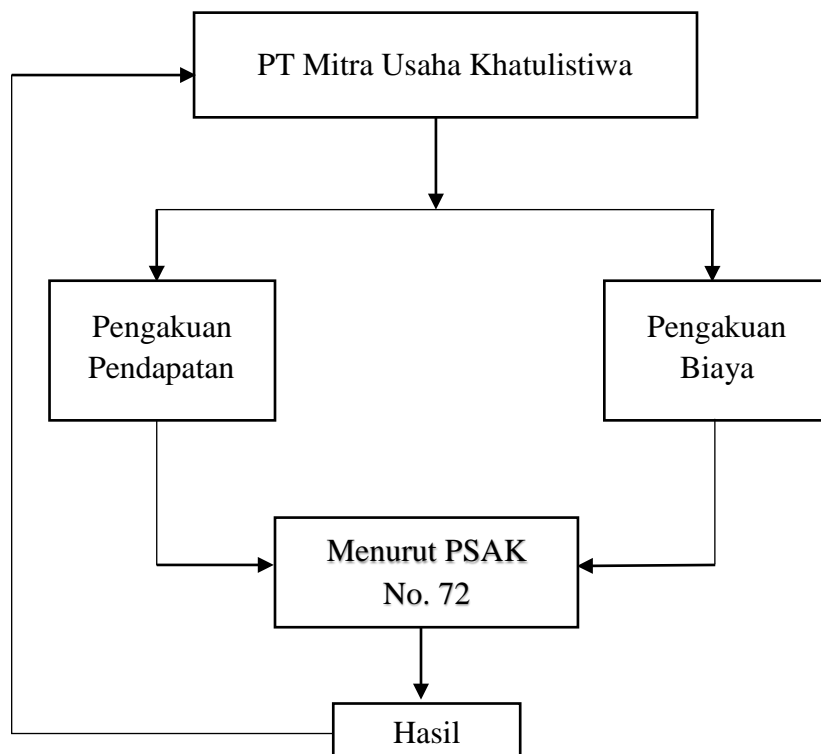
		Bursa Efek Indonesia Tahun 2018		diakui pada tahun 2018, sehingga nilai pendapata tiap-tiap perusahaan menjadi lebih kecil dibandingkan nilai pendapatan berdasarkan standar sebelumnya
7.	Yuli Pratiwi, dan Rizqi F (2021)	Analisis Akuntansi Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Pada PT Nexusled Cahaya Lestari	Deskriptif Kualitatif	Pendapatan perusahaan yang bersumber dari pendapatan operasional yaitu pendapatan atas barang dan jasa, serta penerapan pengakuan pendapatan yang dicatat dalam laporan la rugi PT Nexusled Cahaya Lestari belum efisien dengan PSAK 72.

Sumber: Data Olahan

TABEL 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis sebuah pengakuan pendapatan dan biaya pada PT Mitra Usaha Khatulistiwa apakah sudah sesuai dengan PSAK No.72 tentang Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan pada perusahaan jasa konstruksi. Kerangka pemikiran sebagaimana diuraikan sebagai berikut:



GAMBAR 2.2 KERANGKA PEMIKIRAN